

Psikodinamika moral disengagement remaja pelaku pencabulan: Sebuah studi kasus instrumental

Dessi Christanti

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jl. Raya Kalisari Selatan No. 1 Pakuwon
City Surabaya

Suryanto

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286 Indonesia

Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Email: dessi@ukwms.ac.id

Abstract

There are many juvenile sex offender cases in Indonesia. This study aimed to reveal how the psychodynamics of moral disengagement on juvenile sex offenders. Through moral disengagement, juvenile sex offenders commit various rationalizations to negate the feelings of guilt. This research used the qualitative method of an instrumental case study. The participants were seven juvenile sex offenders. The collecting data through semi-structured interviews and analyzed through the stages of categorization and direct interpretation, correspondence and patterns, and naturalistic generalization. The credibility used data triangulation and asked the participants to read the interview transcript. The results showed the psychodynamic of juvenile sex offenders began by forming moral disengagement before the occurrence of sexual abuse or initiation phase. After committing fornication, adolescents could feel guilty or not feel guilty due to moral disengagement. This study showed that participants frequently used the attribution of blame, dehumanization, distortion of consequences. The theoretical implications were that moral disengagement also functions to overcome fear after moral violation and different forms of moral disengagement from theory, namely active avoidance.

Keywords: Instrumental case study; Juvenile sex perpetrators; Moral disengagement

Abstrak

Pencabulan oleh remaja masih banyak terjadi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana psikodinamika moral disengagement remaja pelaku pencabulan. Melalui moral disengagement, remaja pelaku pencabulan melakukan berbagai bentuk rasionalisasi untuk meniadakan perasaan bersalah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus instrumental. Partisipan penelitian adalah tujuh remaja pelaku pencabulan. Pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Analisa data melalui tahapan kategorisasi dan interpretasi langsung, korespondensi dan pola, serta generalisasi naturalistik. Kredibilitas penelitian menggunakan triangulasi data dan meminta informan membaca transkrip wawancara. Hasil penelitian menunjukkan psikodinamika remaja pelaku pencabulan diawali dengan membentuk moral disengagement sebelum terjadinya pencabulan, yaitu pada fase inisiasi. Setelah pencabulan atau fase pasca pencabulan, remaja dapat merasa bersalah namun dapat pula tetap tidak merasa bersalah karena moral disengagement. Bentuk moral disengagement yang banyak digunakan partisipan adalah atribusi menyalahkan, dehumanisasi, distorsi konsekuensi. Implikasi teoritis adalah moral disengagement juga berfungsi mengatasi perasaan takut setelah pelanggaran moral dan bentuk moral disengagement yang berbeda dengan teori yaitu penghindaran aktif.

Keywords: Moral disengagement; Remaja pelaku pencabulan; Studi kasus Instrumental

Pendahuluan

Moral disengagement dapat dijumpai di kehidupan sehari-hari. *Moral disengagement* dapat dipahami sebagai usaha seseorang mencari alasan agar ketika akan melakukan perbuatan yang melanggar moral ia tidak merasa bersalah. Ketika seseorang akan melanggar moral biasanya timbul perasaan bersalah pada diri individu sehingga ia membuat alasan agar ia tidak merasa bersalah (Bandura, 2016; Moore & Gino, 2013). Sebagai contoh, ketika seorang atlet melakukan kecurangan saat pertandingan, atlet tersebut tidak merasa bersalah karena memiliki alasan apa yang ia lakukan demi kemenangan timnya (Corrion, Long, Smith, & d'Arripe-Longueville, 2016; Traclet, Romand, Moret, & Kavussanu, 2011).

Moral disengagement dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja dan di situasi apa saja. Para remaja pelaku pencabulan juga dapat membuat *moral disengagement* agar ia tidak merasa bersalah. Penelitian mengenai *moral disengagement* pada remaja pelaku pencabulan ini dilakukan karena maraknya fenomena pencabulan yang dilakukan oleh remaja. Pada tahun 2019, KPAI mencatat terdapat 236 kasus pencabulan terhadap anak di Indonesia (Persada, 2019). Di Jawa Timur, sepanjang tahun 2019 terdapat 47 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Bahkan, pada bulan Januari 2020 di Jawa Timur terdapat 11 kasus kekerasan seksual terhadap anak (Prabowo, 2020). Berdasarkan hasil wawancara awal dengan petugas di Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar, sebanyak 60% remaja berada di sana karena kasus pencabulan. Berdasarkan fenomena ini, peneliti ingin mengetahui alasan atau *moral disengagement* yang digunakan oleh remaja pelaku pencabulan tersebut.

Remaja pelaku pencabulan dapat didefinisikan sebagai orang berusia sekitar 13 – 17 tahun yang diputus bersalah oleh pengadilan karena telah melakukan kejahatan seksual. (Barbaree & Marshal, 2006). Remaja ini terlibat melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang lebih muda (biasanya sekitar 4 – 5 tahun lebih muda) atau dengan yang berusia sebaya atau perempuan dewasa yang bertentangan dengan keinginan pihak perempuan melalui ancaman atau kekuatan fisik (Barbaree & Marshal, 2006). Pencabulan yang dilakukan oleh remaja dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (Sarwono, 2003).

Penelitian ini menggunakan sudut pandang moral kognitif karena pelaku kejahatan termasuk remaja dapat menggunakan berbagai alasan atau rasionalisasi untuk pelanggaran moral yang dilakukan (Gomez, 2013). Moral kognitif memang berkaitan dengan bagaimana individu berpikir mengenai etika, moral atau pedoman perilaku (Feilhauer, Cima, Benjamins, & Muris, 2013). Remaja secara kognitif memiliki pengetahuan sebelumnya bahwa melakukan hubungan seksual di luar perkawinan sah atau melakukan pencabulan adalah sesuatu yang melanggar moral masyarakat dan juga ajaran agama. Pengetahuan ini seharusnya membuat remaja tidak melakukan pencabulan. Namun demikian terdapat remaja yang melakukan pencabulan. Dengan demikian terdapat gap antara pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang melanggar moral.



Das sein versus *das sollen* dari sudut pandang moral kognitif yang menjadi dasar pemikiran penelitian ini adalah seharusnya setiap individu memiliki moral di dalam dirinya. Moral tersebut menjadi standar moral individu yang berfungsi sebagai pedoman perilaku (Bandura, 2016). Namun, kenyataannya ada sebagian individu yang melanggar moral atau aturan, termasuk diantaranya remaja yang melakukan pencabulan. Oleh karena itu menarik untuk mengetahui bagaimana proses di dalam diri remaja ketika melakukan pencabulan padahal ia mengetahui bahwa perbuatan tersebut salah secara moral.

Saat melakukan perbuatan yang bertentangan moral, individu dapat melakukan rasionalisasi secara kognitif sehingga mereka dapat melakukan pelanggaran. Rasionalisasi yang dilakukan individu pelanggar moral ini disebut dengan *moral disengagement* (Bandura, 2016). *Moral disengagement* dapat juga dijelaskan sebagai proses kognisi yang melibatkan rasionalisasi dan pembenaran ketika individu melakukan perbuatan yang menyimpang dari moral atau etika. Melalui *moral disengagement* individu mendapatkan alasan pembenaran melakukan sesuatu sehingga tidak memiliki perasaan bersalah atau malu. Terdapat beberapa bentuk *Moral disengagement* yang dapat dilakukan oleh individu (Bandura, 2016).

Teori *moral disengagement* ini banyak digunakan di penelitian yang berkaitan dengan pelanggaran moral atau kekerasan. Sebagai contoh, hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa *moral disengagement* memang berhubungan dengan perilaku kekerasan. Semakin tinggi *moral disengagement* individu semakin tinggi kecenderungan individu melakukan kekerasan (Alleyne, Fernandes, & Pritchard, 2014). *Moral disengagement* juga digunakan di penelitian untuk melihat kecenderungan perilaku bullying di sekolah. Penelitian ini memang dijelaskan bahwa individu menggunakan *moral disengagement* untuk membenarkan perbuatan bullying yang mereka lakukan (Thornberg, Wänström, Pozzoli, & Hong, 2019). Dengan demikian, *moral disengagement* ini secara konsisten dari awal kehadirannya hingga saat ini menunjukkan faktor yang berhubungan dengan tindakan pelanggaran moral.

Bandura kemudian mengemukakan delapan bentuk *moral disengagement* yang dapat dilakukan oleh individu (Bandura, 2016). Bentuk pertama *moral disengagement* adalah pembenaran moral (*moral justification*) yaitu pembenaran moral yang terjadi bila individu menganggap memiliki tujuan moral tertentu yang berbeda dari moral yang ia langgar sehingga individu tidak merasa bersalah melakukan pelanggaran moral. Bentuk kedua dari *moral disengagement* adalah pelabelan eufemistik (*euphemistic labeling*) yaitu mengubah kata-kata atau istilah sehingga perbuatan yang kejam tidak lagi terdengar kejam. Bentuk ketiga *moral disengagement* adalah perbandingan yang menguntungkan (*advantage of comparison*) yaitu membandingkan pelanggaran moral dengan pelanggaran moral lainnya yang dianggap lebih merugikan. Bentuk keempat *moral disengagement* adalah kebabun tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) yang terjadi ketika individu merasa bingung siapa yang bertanggungjawab. Bentuk kelima *moral disengagement* adalah pengalihan tanggung jawab (*displacement of responsibility*) yaitu individu akan lebih mudah melakukan perbuatan yang melanggar hukum apabila mereka melihat

perilaku tersebut atas perintah orang lain yang memiliki otoritas. Bentuk *moral disengagement* yang keenam adalah distorsi konsekuensi (*distortion of consequences*) yaitu usaha individu untuk mengurangi dampak negative dari perbuatan. Bentuk *moral disengagement* yang ketujuh adalah dehumanisasi (*dehumanization*) yaitu cara individu memandang rendah orang lain dibandingkan dirinya. Bentuk *moral disengagement* yang kedelapan adalah atribusi menyalahkan (*attribution of blame*) yaitu individu menyalahkan orang lain (korban) dan lingkungan.

Pelaku kejahatan dapat memiliki alasan untuk membenarkan apa yang telah diperbuatnya. Penelitian terdahulu menunjukkan anak yang berkonflik dengan hukum memang memiliki tingkat *moral disengagement* yang tinggi (Cardwell, Piquero, Jennings, Schubert, & Mulvey, 2015; Caroli & Sagone, 2014; DeLisi dkk., 2014; Dhingra, Debowska, Sharratt, Hyland, & Kola-palmer, 2015). Terkait dengan fenomena pencabulan, *moral disengagement* berkorelasi positif dengan kecenderungan pria melakukan pelecehan seksual di kantor (Page & Pina, 2015, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa tingkat *moral disengagement* pelaku kejahatan seksual ternyata lebih tinggi dibandingkan pelaku kejahatan non seksual (D'Urso, Petruccelli, Grilli, & Pace, 2019; Petruccelli dkk., 2017).

Berdasarkan penelitian tersebut, *moral disengagement* juga terdapat pada pelaku kejahatan seksual. Hanya saja, penelitian terdahulu hanya mengungkap tinggi rendahnya *moral disengagement*. Penelitian terdahulu juga bukan dilakukan pada remaja yang melakukan pencabulan. Selain itu penelitian terdahulu belum mengungkap bagaimana proses terbentuknya *moral disengagement* remaja pelaku pencabulan. Padahal fenomena remaja pelaku pencabulan masih banyak di Indonesia. Untuk menjawab gap tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses atau psikodinamika *moral disengagement* remaja yang melakukan pencabulan. Psikodinamika dapat diartikan sebagai proses internal pada individu yang mengendalikan perilaku (Kets de Vries & Cheak, 2014).

Berdasarkan paparan tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana psikodinamika *moral disengagement* remaja pelaku pencabulan. Hal ini yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi kajian mengenai *moral disengagement* pada remaja pelaku pencabulan. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pembuatan metode untuk mencegah terjadinya *moral disengagement* pada remaja pada umumnya dan remaja pelaku pencabulan pada khususnya.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus instrumental. Pemilihan studi kasus instrumental karena kasus digunakan sebagai sarana (instrument) untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena.



Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah remaja pelaku pencabulan yang memenuhi kriteria partisipan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria pertama adalah remaja pelaku pencabulan tersebut berusia antara 14 - 18 tahun, sesuai dengan undang-undang sistem peradilan anak di Indonesia. Kriteria kedua adalah individu sudah diputus bersalah telah melakukan tindak pidana pencabulan oleh pengadilan. Kriteria ketiga adalah berjenis kelamin laki-laki karena berdasarkan hasil penelitian bahwa laki-laki lebih banyak melakukan tindak pidana pencabulan (Hoyle, 2010).

Partisipan penelitian ini sebanyak tujuh orang remaja pelaku pencabulan. Semua partisipan adalah remaja binaan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Blitar. Petugas LPKA memastikan bahwa semua partisipan yaitu N, A, H, J, R, F dan E terkena kasus perlindungan anak atau telah terbukti bersalah melakukan pencabulan sebagaimana tercantum di tabel 1. Partisipan N, A, dan E terbukti melakukan tindak pidana persetubuhan atau pencabulan seorang diri. Partisipan H, J, R dan F terbukti bersalah turut serta melakukan pencabulan secara beramai-ramai.

Tabel 1
Kasus Partisipan Penelitian

Partisipan	Kasus
N	melakukan tindak pidana persetubuhan dan atau pencabulan pada anak
A	Telah melakukan tindak pidana persetubuhan terhadap anak dan atau pencabulan terhadap anak
H	Yang melakukan, yang menyuruh melakukan dan turut serta melakukan perbuatan melanggar
J	Turut serta dengan sengaja membujuk anak untuk melakukan persetubuhan dengannya
R	Turut serta melakukan perkosaan
F	Secara bersama-sama dengan sengaja melakukan kekerasan membujuk anak melakukan persetubuhan dengannya
E	Dengan kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya

Semua partisipan telah mendapat penjelasan mengenai penelitian ini dan hak untuk mundur sebagai partisipan bila merasa tidak nyaman. Semua partisipan memahami penjelasan tersebut dan menyatakan bersedia menjadi partisipan. Semua partisipan menandatangani informed consent sebagai tanda setuju untuk terlibat penelitian.

Instrumen Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan teori *moral disengagement* milik Bandura (2016). Panduan wawancara telah melalui proses validasi oleh dua orang ahli di bidang psikologi sosial dan kepala LPKA Blitar.

Contoh panduan wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) bagaimana proses terjadinya peristiwa pencabulan yang Anda lakukan? (2) Bagaimana pendapat Anda mengenai perbuatan yang telah Anda lakukan tersebut? (3) Bagaimana pikiran Anda saat itu? (4) Bagaimana perasaan Anda setelah melakukan pencabulan?

Proses Pengambilan Data Penelitian

Pengambilan data dilakukan di LPKA Blitar Jawa Timur. Peneliti telah mengurus perijinan untuk proses pengambilan data di lembaga terkait yaitu kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenhumkam) wilayah Jawa Timur. Setelah mendapat surat rekomendasi dari kementerian hukum dan hak asasi manusia tersebut, peneliti kemudian mengurus perijinan melaksanakan penelitian di LPKA Blitar. Peneliti juga telah mendapatkan *ethical clearance* dari lembaga yang berwenang.

Proses wawancara dilakukan pada masing-masing partisipan secara terpisah. Wawancara pada setiap partisipan dilakukan dua hingga empat kali. Durasi wawancara selama 60-120 menit, tergantung dari kondisi partisipan. Proses wawancara diawali dengan rapport, misalnya menanyakan kabar partisipan saat itu, menanyakan kegiatan informan ataupun hobi informan. Setelah suasana cair, proses wawancara dimulai. Proses wawancara ini direkam menggunakan alat perekam.

Teknik Analisa Data

Hasil wawancara dalam bentuk rekaman kemudian dibuat menjadi transkrip wawancara. Kemudian, peneliti melakukan analisa data. Untuk keperluan tersebut langkah-langkah analisa data menurut Stakes (1995) yang digunakan yaitu kategorisasi dan interpretasi langsung, mencari korespondensi dan pola, serta melakukan generalisasi naturalistik.

Kredibilitas penelitian dilakukan melalui triangulasi data, yaitu melakukan wawancara dengan significant others *others* yaitu orangtua atau wali dari para partisipan. Tujuan wawancara kepada orangtua atau wali partisipan adalah untuk mengetahui kondisi keluarga, pergaulan partisipan dan kasus pencabulan yang dilakukan oleh partisipan. Triangulasi data juga dilakukan dengan cara membaca dokumen Pertimbangan Pelaksanaan Pembebasan Bersyarat. Dokumen ini berisi tentang data diri partisipan, data diri keluarga, kronologis kasus, riwayat menjalani pidana, potensi dasar, laporan perkembangan partisipan selama di LPKA Blitar, program pembinaan yang diikuti, kesimpulan dan saran.

Selain menggunakan multi sumber data, penegakan kredibilitas data juga akan dilakukan dengan cara meminta informan membaca kembali transkrip wawancara dan hasil penelitian. Selain menjaga kredibilitas juga dilakukan upaya pemantapan dependabilitas yang diwujudkan dengan cara membuat catatan harian. Dengan demikian peneliti lain dapat melakukan langkah-langkah pada penelitian ini.



Hasil

Gambaran partisipan remaja pelaku pencabulan

Tujuh orang partisipan memiliki latar belakang yang berbeda. Data mengenai latar belakang partisipan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan partisipan dan dokumen pertimbangan pembebasan bersyarat.

Sebagaimana tertera dalam tabel 2, partisipan N berusia 16 tahun dan telah putus sekolah. Partisipan N merupakan produk dari orang tua yang bercerai. Partisipan N terbiasa nongkrong dan memiliki pengalaman seksual sebelum terkena kasus pencabulan. Partisipan A berusia 17 tahun dan juga putus sekolah. Partisipan A yatim piatu sehingga harus menghidupi dirinya dengan bekerja sebagai pembuat genteng. Kebiasaan partisipan A menonton video porno menyebabkan ia melakukan pemerkosaan pada anak perempuan tetangganya.

Partisipan H berusia 17 tahun dan masih memiliki orangtua lengkap. Partisipan H saat itu masih sedang menimba ilmu di sebuah pondok pesantren. Partisipan H dipaksa teman-temannya turut serta melakukan pencabulan. Partisipan J berusia 18 tahun dan tinggal bersama ibunya. Ayah partisipan J bekerja di Jakarta. Partisipan J senang nongkrong dengan teman-temannya. Bersama teman-temannya, partisipan J merencanakan melakukan pencabulan pada seorang teman putrinya. Partisipan R berusia 16 tahun dan saat itu masih bersekolah di SMK. Partisipan R tinggal bersama kakek-neneknya. Partisipan R merupakan anggota kelompok punk. Partisipan R bersama teman-temannya mencabuli pacar salah seorang temannya.

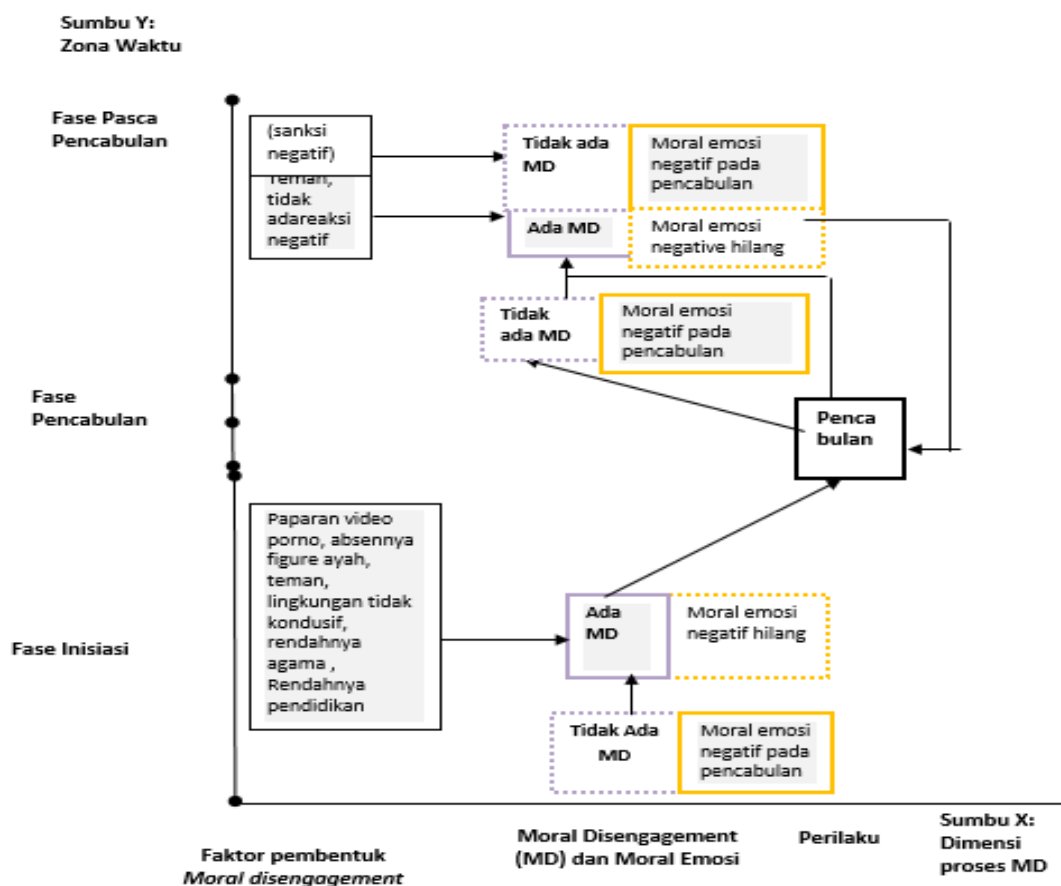
Partisipan F berusia 16 tahun dan sudah putus sekolah. Orangtua partisipan F sudah bercerai dan masing-masing sudah menikah kembali sehingga partisipan F tinggal bersama kakek-neneknya. Partisipan F bekerja sebagai kuli bangunan. Partisipan F bersama dengan seorang temannya mencabuli teman putri mereka. Partisipan E berusia 17 tahun dan sebenarnya saat itu masih berstatus pelajar SMA. Ayah partisipan E sudah meninggal. Partisipan E saat itu dalam kondisi mabuk saat melakukan pencabulan.

Psikodinamika moral *disengagement* remaja pelaku pencabulan

Berdasarkan penjelasan para partisipan, *moral disengagement* dapat muncul sebelum dan setelah pencabulan terjadi. Psikodinamika *moral disengagement* remaja pelaku pencabulan tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk gambar seperti pada gambar 1.

Tabel 2
Data Partisipan Penelitian

Ini-sial	Usia (th)	Pendi-dikan	Kondisi keluarga	Pengalaman hubungan seksual	Kebiasaan
N	16	Putus sekolah kelas2 SMK	Orangtua cerai Tinggal bersama ayah dan 2 adik	Banyak yang melakukan hubungan seksual	Nongkrong bersama teman, minum miras, membuat genteng, nonton VCD porno, nongkrong
A	17	Putus sekolah kelas 2 SMP	Kedua orangtua meninggal Tinggal bersama kakak	Belum pernah	
H	17	pesantren	Tinggal bersama orangtua	Belum pernah	Di pesantren kecuali saat libur
J	18	Putus sekolah kelas 2 SMK	Tinggal bersama ibu, Ayah bekerja di Jakarta	sering melakukan hubungan seksual	Nongkrong bersama teman, minum miras
R	16	1 SMK	Tinggal bersama kakek nenek, sejak kecil	Sering melaku kan hubungan seksual	Tidur dan nongkrong bersama teman
F	16	SMK putus sekolah	Orangtua cerai Tinggal bersama kakek nenek	Belum pernah	Kuli bangunan nongkrong
E	17	SMA kelas 2	Ayah meninggal	Belum pernah	nongkrong



Gambar 1. Hasil penelitian tentang psikodinamika moral disengagement remaja pelaku pencabulan



Gambar 1 menunjukkan psikodinamika *moral disengagement* remaja pelaku, bagan psikodinamika *moral disengagement* remaja pelaku pencabulan terdiri dari garis vertikal (sumbu Y) dan garis horizontal (sumbu X). Garis Vertikal atau sumbu Y menggambarkan zona waktu yang terbagi menjadi waktu sebelum terjadi pencabulan yang disebut fase inisiasi, waktu saat peristiwa pencabulan dilakukan yang disebut dengan fase pencabulan, waktu setelah peristiwa pencabulan terjadi yang disebut dengan fase pasca pencabulan. Garis horizontal atau sumbu X menggambarkan dimensi proses *moral disengagement*. Pada sumbu X ini dijelaskan keterkaitan berbagai dimensi yang terkait dengan pembentukan *moral disengagement*. Pada garis horizontal dapat dilihat keterkaitan antara faktor yang dapat membuat individu memiliki *moral disengagement*, *moral disengagement* dan moral emosi serta perilaku pencabulan.

Menjawab pertanyaan penelitian, tahapan pembentukan *moral disengagement* terlihat pada sumbu Y yaitu fase inisiasi, fase pencabulan dan fase pasca pencabulan. Berdasarkan hasil wawancara, pada sebagian partisipan, *moral disengagement* terbentuk pada fase inisiasi yaitu sebelum terjadinya peristiwa pencabulan. Hal ini terjadi pada partisipan N, J, H dan R. Sementara pada ketiga partisipan lainnya pembentukan *moral disengagement* terjadi setelah pencabulan. Berikut penjelasan masing-masing fase.

Fase inisiasi. Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat diketahui bahwa *moral disengagement* dapat terbentuk dalam diri remaja pelaku pencabulan pada fase inisiasi atau saat sebelum terjadi pencabulan. Dari yang belum memiliki *moral disengagement* menjadi memiliki *moral disengagement*. Pembentukan tersebut bisa terjadi oleh berbagai faktor eksternal misalnya, paparan film porno, pengaruh teman sebaya, kurangnya pemahaman agama, rendahnya pendidikan, lingkungan yang tidak kondusif dan absennya figure ayah dalam proses tumbuh kembang partisipan. Sebagai contoh, paman partisipan A mengatakan bahwa keponakannya memang tidak mendapat bimbingan dari ayahnya karena ayahnya meninggal. Paman partisipan A juga mengatakan bahwa agama A kurang kuat karena A lebih suka ikut kelompok Jaran Kepang daripada sholat. Melalui faktor eksternal tersebut, partisipan membentuk pembenaran moral, *dehumanisasi*, pengalihan tanggung jawab, atribusi menyalahkan dan pelabelan *eufemistik*.

Partisipan J mengatakan bahwa ia pertama kali melakukan pencabulan karena pengaruh omongan teman-temannya. Kakak partisipan J juga mengatakan bahwa adiknya memang tidak bisa mengatakan tidak pada temannya. Teman-temannya menekankan bahwa pacaran harus ada hasil (hubungan seksual) sehingga frase ini menjadi *moral disengagement* atau pembenaran bagi partisipan J untuk melakukan pencabulan. Apa yang dikemukakan oleh partisipan J tersebut merupakan salah satu bentuk *moral disengagement* yaitu pembenaran moral. Partisipan N, E dan R juga memiliki pembenaran moral yang didapat dari teman-teman sebayanya ataupun paparan pornografi. Partisipan N, J, E dan R agaknya juga memandang perempuan sebagai objek seksual atau memenuhi hasrat seksual mereka. Cara pandang partisipan ini merupakan wujud dari *dehumanisasi*. Misalnya saja partisipan J menganggap bahwa cewek untuk senang-senang hidup dan hidup tanpa cinta bagaikan taman tak berbunga.

Partisipan N mengungkapkan bahwa dalam kelompok dan lingkungan sekitarnya, memiliki istilah khusus untuk mengajak perempuan melakukan hubungan seksual di luar nikah yaitu “*anget-angetan*”. Menurut partisipan N bila mengatakan istilah tersebut maka temannya sudah mengetahui maksudnya. Istilah ini merupakan cara memperhalus istilah hubungan seksual. Cara ini termasuk ke dalam pelabelan *eufemistik*.

Beberapa partisipan memiliki anggapan bahwa perempuan yang berpakaian seksi merupakan tanda mengundang laki-laki melakukan perbuatan yang tidak senonoh pada perempuan atau melecehkan perempuan secara seksual. Jadi bagi beberapa partisipan yaitu N, J, E dan R adalah hal yang wajar bila mereka melakukan pencabulan karena pihak perempuan sendiri yang mengisyaratkan demikian. Bahkan partisipan J memiliki istilah tersendiri buat perempuan yang dianggap nakal yaitu “*cewek biyayakan*”.

Bentuk lain dari *moral disengagement* yang dapat terjadi di fase inisiasi sebagaimana tercantum di tabel 3 adalah distorsi konsekuensi dan pengalihan tanggung jawab. Distorsi konsekuensi terjadi ketika partisipan J, N dan R menganggap bahwa melakukan pencabulan adalah upah yang patut ia terima karena sebelumnya ia telah menyenangkan pihak perempuan dengan cara mengajak jalan-jalan atau mentraktir makan. Pengalihan tanggung jawab terjadi ketika partisipan H menganggap apa yang ia lakukan adalah atas paksaan atau perintah orang lain.

Tabel 3
Bentuk *Moral Disengagement* pada Fase Inisiasi

Bentuk <i>Moral Disengagement</i>	Partisipan Penelitian						
	N	A	H	J	R	F	E
Pembenaran moral	√			√	√		√
Dehumanisasi,	√			√	√		√
Pengalihan tanggung jawab			√				
Atribusi menyalahkan	√			√	√		√
Pelabelan eufemistik	√						

Bila dilihat pada garis horizontal, terdapat juga faktor yang dapat membentuk *moral disengagement* yaitu teman, rendahnya pendidikan, paparan pornografi, absennya figure ayah, rendahnya pemahaman akan agama dan lingkungan yang tidak kondusif. Misalnya, Ayah partisipan N mengatakan bahwa N merasa tidak diperhatikan oleh ayahnya sehingga ia memilih nongkrong dengan teman temannya. Situasi ini membuat pengaruh teman lebih kuat dibanding dengan keluarga. Mereka memiliki lingkaran teman yang sering minum minuman keras dan melakukan pencabulan. Kondisi ini membuat para partisipan ini mudah terpengaruh dan memiliki pola pemikiran yang keliru mengenai hubungan seksual. Secara umum, kepala LPKA Blitar menegaskan bahwa kebanyakan remaja binaan yang terkena kasus pencabulan berasal dari keluarga yang kurang harmonis sehingga mereka lebih suka nongkrong dengan teman-temannya. Sayangnya para remaja ini keliru memilih teman. Pengaruh buruk teman menjadi lebih kuat dibandingkan keluarga.



Fase pencabulan. Dampak dari kemunculan *moral disengagement* adalah meniadakan perasaan bersalah pada fase inisiasi. Dampak selanjutnya adalah partisipan mampu melakukan pencabulan. Jadi ketika individu akan melakukan pencabulan, terdapat aspek kognitif (*moral disengagement*) yang selanjutnya meniadakan aspek afeksi atau perasaan bersalah (*moral emosi*).

Fase Pasca pencabulan. Setelah melakukan pencabulan yang pertama kali, para partisipan umumnya merasa bersalah. Ini berarti tidak ada *moral disengagement*. Namun perasaan bersalah ini membuat partisipan menciptakan *moral disengagement* kembali agar terbebas dari perasaan bersalah. Gambar 1 memperlihatkan bahwa di fase pasca pencabulan, awalnya tidak ada *moral disengagement* karena muncul perasaan bersalah.

Perasaan bersalah ini membuat partisipan mencari alasan atau pembenaran untuk pelanggaran moral yang telah mereka lakukan. Terdapatnya *moral disengagement* kembali menyebabkan tidak ada perasaan bersalah pada partisipan. Sebagai contoh, adalah pernyataan partisipan H yang awalnya merasa bersalah namun kemudian perasaan tersebut hilang akibat *moral disengagement*. Partisipan H melakukan kembali pengalihan tanggung jawab. Partisipan H menganggap ia dipaksa melakukan pencabulan sehingga tidak perlu merasa bersalah.

Partisipan lainnya, misalnya A, J, N, F, E dan R melakukan bentuk *moral disengagement* distorsi konsekuensi. Mereka berusaha mengecilkan dampak yang dapat dialami oleh korban atau menganggap hal tersebut sebagai suatu kebiasaan. Bentuk *moral disengagement* lainnya yaitu menyalahkan korban atau lingkungan juga menjadi salah satu cara untuk meniadakan perasaan bersalah. Cara ini dinamakan atribusi menyalahkan. Cara ini dilakukan oleh partisipan J, N, R, E, F dan A.

Partisipan J dan R ternyata juga memiliki cara berpikir yang unik untuk menghindarkan diri dari perasaan bersalah. Cara berpikir ini tidak terdapat dalam teori asli *moral disengagement* (Bandura, 2016). Partisipan R mengatakan “los saja”. Los adalah istilah dalam bahasa Jawa yang artinya biarkan. Maksudnya adalah partisipan R tidak mau lagi memikirkan apa yang sudah ia lakukan. Cara berpikir ini disebut penghindaran aktif (*active avoidance*) yaitu menghindari atau menolak memikirkan ulang perbuatan tercela yang telah dilakukan. Kekaburan tanggung jawab juga muncul setelah melakukan pencabulan karena mereka melakukan pencabulan beramai-ramai sehingga mereka menolak bertanggungjawab. Hal ini terjadi pada partisipan J dan R.

Di fase pasca pencabulan masih terdapat *pembenaran moral* dan *dehumanisasi*. Para partisipan remaja pelaku pencabulan ini, tetap memiliki belief mengenai relasi tidak seimbang antara perempuan dan laki laki. Akibatnya mereka juga cenderung merendahkan perempuan dan menganggap perempuan sebagai objek seksual semata. Bentuk *moral disengagement* pada fase pasca pencabulan terangkum di tabel 4.

Tabel 4
Bentuk *Moral Disengagement* pada Fase Pasca Pencabulan

Bentuk <i>Moral Disengagement</i>	Partisipan Penelitian						
	N	A	H	J	R	F	E
Pembenaran moral	√			√	√		√
Dehumanisasi,	√			√	√	√	√
Pengalihan tanggung jawab			√				
Atribusi menyalahkan	√	√		√	√	√	√
Pelabelan eufemistik	√						
Perbandingan yang menguntungkan							
Kekaburan tanggung jawab	√			√	√		√
Distorsi konsekuensi	√	√		√	√	√	√
Penghindaran aktif				√	√		

Pembahasan

Psikodinamika moral disengagement remaja pelaku pencabulan merupakan tahapan *moral disengagement* yang dialami oleh remaja pelaku pencabulan. Psikodinamika *moral disengagement* remaja pelaku pencabulan dapat berawal dari fase inisiasi yaitu sebuah fase sebelum terjadi pencabulan fase pencabulan dan fase pasca pencabulan. Berikut pembahasannya.

Pada fase inisiasi, individu hidup bersama orang lain di lingkungannya. Individu dapat mengadopsi nilai-nilai atau norma sosial melalui lingkungan eksternal. Norma sosial yang ada di masyarakat atau keluarga tersebut seharusnya memberitahukan kepada individu apa yang baik dan benar (Scarpati & Pina, 2017). Individu dapat memiliki *moral disengagement* atau tidak tergantung pada faktor eksternal yang melingkupi individu, apakah faktor eksternal tersebut menghambat atau justru membentuk *moral disengagement* pada individu. Dari hasil wawancara, faktor awal yang mempengaruhi terbentuknya *moral disengagement* adalah keluarga (Hyde, Shaw, & Moilanen, 2010). Kondisi keluarga yang maladaptive dan pola asuh yang kurang tepat menghalangi proses pembentukan nilai-nilai moral di dalam diri individu (Hardy, Bhattacharjee, Reed, & Aquino, 2010). Pada akhirnya individu ketika dewasa akan mudah memiliki perilaku anti sosial (Johnson, 2016).

Teman sebaya memang dapat mempengaruhi individu (Sweeten, Piquero, & Steinberg, 2013), termasuk mempengaruhi tingkat *moral disengagement* individu (Caravita, Sijtsema, Rambaran, & Gini, 2014). Pada saat berhubungan dengan kelompok sebayanya, individu tidak memiliki bekal panduan moral untuk menolak pengaruh *belief* atau persepsi negatif teman sebayanya (Hardy dkk., 2010). Remaja kemudian mengadopsi *belief* atau persepsi negatif tersebut yang kemudian menjadi dasar pembentukan *moral disengagement* (Paciello, Fida, Cole, & Cerniglia, 2013).

Melalui teman-teman juga, remaja pelaku pencabulan mengenal paparan pornografi. Sebuah penelitian menunjukkan hasil semakin individu yang menonton tayangan pornografi maka akan semakin tinggi ketertarikan individu akan seks. Individu akan



semakin sering berpikir mengenai seks (Peter, Valkenburg, Peter, & Valkenburg, 2016). Paparan pornografi baik secara langsung maupun tidak langsung juga membentuk persepsi individu dominasi pria (Owens, Behun, Manning, & Reid, 2012). Selain itu, individu juga belajar mengenai objektivikasi secara seksual pada perempuan (Peter dkk., 2016). Individu belajar bahwa kemenarikan perempuan secara seksual adalah untuk memenuhi hasrat seksual pria. Dapat dikatakan bahwa tayangan pornografi akan mempengaruhi sikap, *belief* dan perilaku agresi seksual (Owens dkk., 2012). Kedua *belief* ini yang menjadi dasar terbentuknya pembenaran moral dan dehumanisasi.

Di fase inisiasi pada penelitian ini melalui lingkungan eksternal yang tidak kondusif hanya terdapat lima macam mekanisme *moral disengagement* yaitu pembenaran moral, pelabelan eufemistik, distorsi konsekuensi, dehumanisasi dan atribusi menyalahkan. Pada Pembenaran moral terdiri dari *belief* dominasi laki-laki terhadap perempuan dan *belief* tentang kehormatan kelompok. Dehumanisasi merupakan kelanjutan dari *belief* yang keliru pada pembenaran moral sehingga remaja pelaku pencabulan hanya menganggap perempuan sebagai objek seksual. *Belief* yang keliru ini membuat remaja pelaku pencabulan merasa dapat melakukan sesuai keinginan mereka pada perempuan (Wegner, Abbey, Pierce, Pegram, & Woerner, 2015). Pada pelabelan eufemistik yang muncul adalah istilah “anget-angetan”. Distorsi konsekuensi muncul ketika individu menganggap bahwa melakukan pencabulan sebagai upah yang patut ia terima setelah mengajak pihak perempuan bersenang-senang. Atribusi menyalahkan muncul ketika menganggap bahwa perempuan memang sengaja menggoda laki-laki melalui penampilan yang atraktif.

Moral disengagement yang terbentuk ini kemudian menghalangi munculnya perasaan bersalah di dalam diri individu. Ketiadaan perasaan bersalah ini semakin memudahkan individu melakukan perbuatan tercela. Para partisipan lebih mudah melakukan pencabulan.

Fase yang kedua dari psikodinamika *moral disengagement* remaja pelaku pencabulan adalah pencabulan itu sendiri. Pada saat melakukan pencabulan, para remaja pelaku pencabulan ini memang hanya ingin melampiaskan nafsunya. Mereka tidak memikirkan hal lainnya. Hasil ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa pada saat seorang remaja melakukan kekerasan seksual, ia tidak memikirkan hal lain selain hanya ingin melakukan seperti yang ia tonton di film porno (Gerhard-Burnham dkk., 2016). Apabila dikaitkan dengan *moral disengagement*, remaja pelaku pencabulan tidak merasa bersalah karena sudah membangun *moral disengagement*. *Moral disengagement* membuat perilaku terlepas dari evaluasi diri akan konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut (Bandura, 2016). *Moral disengagement* tersebut berfungsi sebagai penghambat munculnya perasaan bersalah untuk perilaku pencabulan (Page & Pina, 2015). Individu yang tingkat perasaan bersalah yang rendah, perasaan malu yang rendah dan memiliki tingkat empati yang rendah cenderung lebih mudah melakukan kejahatan atau kekerasan pada orang lain (Bateman, 2014).

Setelah melakukan pencabulan, individu memasuki pasca pencabulan. Individu dapat melakukan evaluasi atau melihat kembali perbuatannya. Pada umumnya setelah

melakukan pencabulan pertama kali, individu merasa takut dan menyesal. Munculnya perasaan empati dan memikirkan akibat perbuatannya membuat individu kasihan pada korbannya. Bila individu melihat dampak perbuatannya pada korban, maka dapat menghidupkan kembali *self-regulatory* atau pengaturan diri sehingga individu merasa kasihan pada korban. Selanjutnya individu akan merasa bersalah telah melakukan pencabulan (Bandura, 2016).

Dari perasaan bersalah ini, memang terdapat dua kemungkinan. Bila individu langsung mendapat sanksi negatif maka individu tetap merasa menyesal dan bertekad tidak mengulang perbuatannya. Namun bila tidak ada sanksi negatif maka perasaan bersalah dan empati pada korban menjadi sumber membuat distorsi konsekuensi. Individu dapat meminimalkan akibat negatif pada korban atau menjauhi korban. Kedua cara ini dapat meminimalkan perasaan bersalah. Namun distorsi konsekuensi juga bisa dilakukan dengan cara individu menganggap bahwa diamnya korban berarti tidak terjadi apa-apa dan apa yang telah dilakukan adalah hal yang wajar. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Page & Pina (2015) bahwa ketiadaan protes dari korban dan tidak adanya intervensi dari saksi saat kejadian berlangsung, dapat membuat individu mengalami distorsi kognitif. Individu menganggap bahwa korban tidak mengalami dampak yang negatif karena tidak melakukan protes.

Hal ini sesuai dengan indikator dari distorsi konsekuensi adalah mengurangi, mengabaikan, atau tidak mempercayai dampak negatif dari perbuatan sehingga individu tidak memiliki alasan untuk mengaktifkan pengaturan diri (Bandura, 2016). Distorsi konsekuensi terjadi karena pelaku tidak bisa menempatkan dirinya pada posisi orang lain (Lane & Ryan, 2010) sehingga pelaku gagal mengenali dampak negatif yang dialami perempuan korban pencabulan (Bowes-Sperry & O'Leary-Kelly, 2014). Kadang-kadang pelaku pencabulan menganggap bahwa melakukan pencabulan pada perempuan nakal tidak akan menyebabkan dampak psikologis (Page & Pina, 2018). Persepsi ini didapat individu akibat tayangan pornografi yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual (Löfgren-Mårtenson & Månsson, 2010).

Distorsi konsekuensi dan atribusi menyalahkan ini masih bersumber dari pembenaran moral mengenai ketimpangan gender di dalam relasi seksual. Distorsi konsekuensi terdiri dari keengganan individu melihat dampak perbuatannya, melihat tindakannya sebagai bentuk imbalan, tidak ada konsekuensi negatif atau protes dari korban, melakukan aktivitas lain, memutuskan hubungan dengan korban dan cari pacar baru. Individu pelaku kejahatan enggan melihat dampak dari kejahatannya (Bandura, 2016).

Atribusi menyalahkan dilakukan remaja pelaku pencabulan dengan cara menyalahkan korban dan lingkungan. Kekaburan tanggung jawab terutama terjadi ketika pencabulan dilakukan secara beramai-ramai atau berkelompok. Memutuskan pencabulan secara berkelompok juga sesuai dengan pendapat bahwa keputusan di dalam kelompok dapat menyebabkan hilangnya tanggungjawab individu akan perbuatan tersebut (Page & Pina, 2015). Individu berpikir bahwa bukan dia sendiri yang mengambil keputusan untuk



melanggar moral namun merupakan keputusan kelompok (Leidner & Castano, 2012). Proses kelompok menghalangi berfungsinya kontrol diri individu sehingga individu terlibat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kelompok (Silva, Woodhams, & Harkins, 2015).

Mekanisme *moral disengagement* ini membuat individu tidak merasa bersalah atau takut. Pelaku pencabulan juga tidak memiliki empati pada korban. Mekanisme *moral disengagement* memungkinkan individu terus melakukan pencabulan. Mekanisme *moral disengagement* dapat terus terjadi berkali-kali (Visconti, Ladd, & Kochenderfer-ladd, 2015). Itu berarti, proses terjadinya mekanisme *moral disengagement* pada fase pasca pencabulan, kemudian terjadinya perilaku pencabulan, hingga reaksi pelaku pada fase pasca pencabulan akan berulang kembali. Proses pengulangan tersebut dimungkinkan terjadi karena mekanisme *moral disengagement* akan terus menerus dimunculkan selama individu memiliki tujuan melakukan perilaku yang melanggar moral (Visconti dkk., 2015).

Setelah melakukan perbuatan yang melanggar moral individu memang akan melakukan perbandingan atas apa yang diperbuatnya dengan moral standard yang dimiliki oleh individu. Artinya bahwa *moral disengagement* yang dimiliki individu tidak selamanya terus menerus berfungsi. Individu mungkin merasa tidak nyaman setelah melakukan perbandingan. Ketidaknyamanan ini memicu individu melakukan *moral disengagement* kembali (Tillman, Whitman, Kacmar, & Steinbauer, 2017).

Teori asli *moral disengagement* (Corrion dkk., 2016) secara rinci menjelaskan bahwa *moral disengagement* dapat dikatakan sebagai upaya individu mencari pembenaran bagi dirinya ketika melakukan pelanggaran moral. Dengan kata lain *moral disengagement* dibentuk guna menghilangkan disonansi kognitif ketika individu dihadapkan pada keputusan yang berkaitan dengan moral (Moore & Gino, 2013). *Moral disengagement* membantu individu mengambil keputusan yang bertentangan dengan moral (Kish-Gephart, Detert, Treviño, Baker, & Martin, 2014). Namun Bandura (2016) tidak mengatakan secara jelas apakah *moral disengagement* juga bisa terbentuk setelah individu melakukan perbuatan tercela individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat partisipan yang membentuk *moral disengagement* setelah melakukan perbuatan tercela. Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari peneliti lain bahwa *moral disengagement* dapat terjadi sebelum dan setelah individu melanggar moral (Kish-Gephart dkk., 2014; Shu, Gino, & Bazerman, 2011).

Ketujuh partisipan penelitian ini berusia antara 16-18 tahun. Pada usia ini, berdasarkan tahap perkembangan psikoseksual dari Freud, para partisipan berada dalam tahap perkembangan genital (Hjelle & Ziegler, 1992). Seharusnya individu ketika berada dalam fase perkembangan genital dapat mengembangkan hubungan romantis yang sehat dengan lawan jenis. Namun partisipan dalam penelitian ini tidak mampu melakukan hal tersebut. Partisipan N, J, dan R berkali-kali berganti pasangan dan memandang pasangannya hanya sebagai objek seksual. Ketiga partisipan tersebut dengan mudahnya melakukan hubungan seksual di luar nikah tanpa merasa bersalah. Partisipan A, F, H dan E juga cenderung memandang perempuan sebagai objek seksual belaka dan tidak merasa bersalah melakukan pencabulan. Perilaku para partisipan tersebut merupakan dampak

dari tahap perkembangan psikoseksual sebelumnya yang mungkin tidak berjalan dengan baik.

Pada fase genital dorongan seksual yang tadinya menurun pada masa laten, kembali muncul. Ketika dorongan seksual ini muncul, seharusnya super-ego individu mampu mengontrolnya dan individu mampu melakukan sublimasi. Pada para partisipan penelitian ini, agaknya super ego tidak berfungsi baik sehingga mereka membiarkan id menguasai perilaku mereka. Kondisi ini membuat ketujuh partisipan melakukan pencabulan. Mereka memilih melampiaskan hasrat seksual pada korban.

Seharusnya super-ego berkembang pada masa laten. Pada masa laten ini, anak juga belajar melakukan berbagai ketrampilan sosial termasuk belajar melakukan sublimasi yaitu menekan dorongan id dan menggantinya dengan kegiatan kreatif yang dapat diterima norma masyarakat. Pada masa ini, seharusnya peran orangtua diperlukan untuk pembentukan super ego. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat korelasi antara monitoring orangtua dengan perilaku seksual berisiko (Tsai, Wang, & Lo, 2014). Monitoring orangtua yang efektif terhadap remaja dapat mencegah remaja melakukan perilaku seksual berisiko (Dittus dkk., 2015; Landry, Turner, Vyas, & Wood, 2017). Sayangnya, peran orangtua yang optimal tidak dialami oleh para partisipan. Sebagai contoh, partisipan N dan F merupakan produk keluarga broken home. Partisipan N merasa diabaikan oleh ayahnya sehingga memilih bergaul dengan teman-temannya. Ayah partisipan F ternyata sering mabuk dan pernah selingkuh. Kondisi keluarga yang kurang kondusif membuat para partisipan tidak bisa belajar mengembangkan super ego. Pada akhirnya kondisi ini yang menjerumuskan para partisipan melakukan tindak pidana pencabulan.

Kesimpulan

Moral disengagement dapat dilakukan pada fase insiasi dan pasca pencabulan. Bentuk *moral disengagement* yang banyak digunakan partisipan adalah atribusi menyalahkan, dehumanisasi dan distorsi konsekuensi. Implikasi teoritis penelitian ini adalah *moral disengagement* dapat dilakukan individu sebelum melakukan pelanggaran moral dan juga bisa berfungsi sebagai cara mengatasi perasaan takut setelah individu melakukan pencabulan. Implikasi teoritis kedua adalah bentuk *moral disengagement* penghindaran aktif yang terjadi setelah individu melakukan pencabulan.

Saran yang bisa diberikan terkait hasil penelitian adalah terapi kognitif kepada remaja pelaku pencabulan untuk mengubah *belief* keliru terkait pandangan terhadap perempuan dan hubungan seks di luar pernikahan. Selain itu juga dapat diberikan psikoedukasi di sekolah yaitu penjelasan kepada siswa bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas perilakunya (Eriksson, 2014). Pemberian psikoedukasi di sekolah cukup efektif untuk mengurangi *moral disengagement* pada para siswa (Bustamante & Chau, 2016).



Referensi

- Alleyne, E., Fernandes, I., & Pritchard, E. (2014). Denying humanness to victims: How gang members justify violent behavior. *Group Processes & Intergroup Relations*, 17(6), 750–762. <https://doi.org/10.1177/1368430214536064>
- Bahri, S., & Fajrianti. (2015). Pelecehan Seksual Di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 9, 50–65.
- Bandura, A. (2016). *Moral Disengagement: How People Do Harm and Live with Themselves*. New York: Worth Publisher.
- Barbaree, H. ., & Langston, C. . (2006). The Effect of Child Sexual Abuse and Family Environment. In H. . Barbaree & W. L. Marshal (Eds.), *The Juvenile Sex Offender* (2nd ed., pp. 58–76). New York: The Guilford Press.
- Barbaree, H. ., & Marshal, W. L. (2006). An Introduction to the Juvenile Sex Offender: Terms, Concept and Definition. In H. . Barbaree & W. L. Marshal (Eds.), *The Juvenile Sex Offender Barbaree*, (2nd ed., pp. 1–18). New York: The Guilford Press.
- Bateman, N. T. (2014). *The roles of empathy , shame , and guilt in violence decision-making*. University of Cambridge.
- Bowes-Sperry, L., & O’Leary-Kelly, a. M. (2014). To Act or Not To Aact: The Dilemma Observers Harassment Faced by Sexual. *Academy of Management Review*, 30(2), 288–306. <https://doi.org/10.5465/AMR.2005.16387886>
- Bustamante, A., & Chau, E. (2016). Reducing Moral Disengagement Mechanisms: A Comparison of Two Interventions. *Journal of Latino/Latin American Studies*, 6(1), 52–54. <https://doi.org/10.18085/llas.6.1.123583644qq115t3>
- Caravita, S. C. S., Sijtsema, J. J., Rambaran, J. A., & Gini, G. (2014). Peer influences on moral disengagement in late childhood and early adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(2), 193–207. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9953-1>
- Cardwell, S. M., Piquero, A. R., Jennings, W. G., Schubert, C. a., & Mulvey, E. P. (2015). Variability in moral disengagement and its relation to offending in a sample of serious youthful offenders. *Criminal Justice and Behavior*, 42(8), 819–839. <https://doi.org/10.1177/0093854814567472>
- Caroli, M. E. De, & Sagone, E. (2014). Mechanisms of Moral Disengagement: An Analysis from Early Adolescence to Youth. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 140, 312–317. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.426>
- Corrion, K., Long, T., Smith, A. L., & d’Arripe-Longueville, F. (2016). “It’s Not My Fault; It’s Not Serious”: Athlete Accounts of Moral Disengagement in Competitive Sport. *The Sport Psychologist*, 23(3), 388–404. <https://doi.org/10.1123/tsp.23.3.388>
- D’Urso, G., Petruccelli, I., Grilli, S., & Pace, U. (2019). Risk Factors Related to Cognitive Distortions Toward Women and Moral Disengagement: A Study on Sex Offenders. *Sexuality and Culture*, 23(2), 544–557. <https://doi.org/10.1007/s12119-018-9572-9>
- DeLisi, M., Peters, D. J., Dansby, T., Vaughn, M. G., Shook, J. J., & Hochstetler, a. (2014). Dynamics of Psychopathy and Moral Disengagement in the Etiology of Crime. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 12(4), 295–314. <https://doi.org/10.1177/1541204013506919>
- Dhingra, K., Debowska, A., Sharratt, K., Hyland, P., & Kola-palmer, S. (2015). Psychopathy, Gang Membership, And Moral Disengagement Among Juvenile Offenders. *Journal of Criminal Psychology*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.1108/JCP-11-2014-0016>
- Dittus, P. J., Michael, S. L., Becasen, J. S., Gloppen, K. M., McCarthy, K., & Guilamo-Ramos, V. (2015). Parental Monitoring and Its Associations With Adolescent Sexual Risk

- Behavior: A Meta-analysis. *Pediatrics*, 136(6), 1587–1599. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-0305>
- Eriksson, D. (2014). *Moral (de)coupling: moral disengagement and supply chain management*. Sweden: Ale Tryceteam. <https://doi.org/10.13140/2.1.3987.2323>
- Feilhauer, J., Cima, M., Benjamins, C., & Muris, P. (2013). Knowing Right from Wrong, but Just Not Always Feeling it: Relations Among Callous-Unemotional Traits, Psychopathological Symptoms, and Cognitive and Affective Morality Judgments in 8- to 12-Year-Old Boys. *Child Psychiatry and Human Development*, 44(6), 709–716. <https://doi.org/10.1007/s10578-013-0363-0>
- Gerhard-Burnham, B., Underwood, L. A., Speck, K., Williams, C., Merino, C., & Crump, Y. (2016). The Lived Experience of the Adolescent Sex Offender: A Phenomenological Case Study. *Journal of Child Sexual Abuse*, 25(1), 93–109. <https://doi.org/10.1080/10538712.2016.1111965>
- Gomez, M. G. A. (2013). Moral Reasoning of Filipino Children in Conflict with The Law. *Asian Journal of Anagement Sciences Education*, 2(4), 156–168. Retrieved from www.leenarluna.co.jp
- Hardy, S. A., Bhattacharjee, A., Reed, A., & Aquino, K. (2010). Moral identity and psychological distance: The case of adolescent parental socialization. *Journal of Adolescence*, 33(1), 111–123. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.04.008>
- Hjelle, L. A., & Ziegler, D. J. (1992). *Personalities Theories: Basic Assumption Research and Application*. McGraw Hill (third). New York: McGraw-Hill International.
- Hoyle, L. E. (2010). *Adolescent Conceptualizations of Dating Problems: Bullying, Sexual Harassment, and Dating Violence*. University of Michigan.
- Hyde, L. W., Shaw, D. S., & Moilanen, K. L. (2010). Developmental precursors of Moral Disengagement and the role of Moral Disengagement in the development of antisocial behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38(2), 197–209. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9358-5>
- Johnson, S. A. (2016). Parenting Styles and Raising Delinquent Children : Responsibility of Parents in Encouraging Violent Behavior. *Forensic Research & Criminology International Journal*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.15406/frcij.2016.03.00081>
- Kets de Vries, M. F. R., & Cheak, A. (2014). *Psychodynamic approach*. Cedex. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2456594>
- Kish-Gephart, J., Detert, J., Treviño, L. K., Baker, V., & Martin, S. (2014). Situational Moral Disengagement: Can the Effects of Self-Interest be Mitigated? *Journal of Business Ethics*, 125(2), 267–285. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1909-6>
- Knox, L. A. (2014). *Scholar Attachment and Adolescent Offending: An Examination of the Links between Sexually Abusive Behavior and the Level of Attachment to Parents and Peers*. Portland State University. Retrieved from https://pdxsholar.library.pdx.edu/open_access_etds
- Landry, M., Turner, M., Vyas, A., & Wood, S. (2017). Social Media and Sexual Behavior Among Adolescents: Is there a link? *JMIR Public Health and Surveillance*, 3(2), e28. <https://doi.org/10.2196/publichealth.7149>
- Leidner, B., & Castano, E. (2012). Morality shifting in the context of intergroup violence. *European Journal of Social Psychology*, 91(August 2011), 82–91. <https://doi.org/10.1002/ejsp.846>
- Löfgren-Mårtenson, L., & Månsson, S. A. (2010). Lust, love, and life: A qualitative study of swedish adolescents' perceptions and experiences with pornography. *Journal of Sex*



- Research, 47(6), 568–579. <https://doi.org/10.1080/00224490903151374>
- McCuish, E., Lussier, P., & Corrado, R. (2015). Examining Antisocial Behavioral Antecedents of Juvenile Sexual Offenders and Juvenile Non-Sexual Offenders. *Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*, 27(4), 414–438. <https://doi.org/10.1177/1079063213517268>
- Moore, C., & Gino, F. (2013). *How Others Pull Our Moral Compass from True North , and How We Can Fix It*. London.
- Owens, E. W., Behun, R. J., Manning, J. C., & Reid, R. C. (2012). The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19, 99–122. <https://doi.org/10.1080/10720162.2012.660431>
- Paciello, M., Fida, R., Cole, E., & Cerniglia, L. (2013). dilemma in adolescence : The role of values , prosocial moral reasoning and moral disengagement in helping decision making. *European Journal of Moral*, 10(2), 37–41. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.759099>
- Page, T. E., & Pina, A. (2015). Moral disengagement as a self- regulatory process in sexual harassment perpetration at work: A preliminary conceptualization. *Aggression and Violent Behavior*, 21, 73–84.
- Page, T. E., & Pina, A. (2018). Moral disengagement and self-reported harassment proclivity in men : the mediating effects of moral judgment and emotions men : the mediating effects of moral judgment and emotions. *Journal of Sexual Aggression*, 24(2), 157–180. <https://doi.org/10.1080/13552600.2018.1440089>
- Persada, S. (2019). Ada 236 Kasus Pelecehan Seksual Anak Sepanjang 2019. Retrieved March 26, 2020, from <https://nasional.tempo.co/read/1231780/ada-236-kasus-pelecehan-seksual-anak-sepanjang-2019>
- Peter, J., Valkenburg, P. M., Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescents ' Use of Sexually Explicit Internet Material and Sexual Uncertainty : The Role of Involvement and Gender Adolescents ' Use of Sexually Explicit Internet Material and Sexual Uncertainty : The Role of Involvement and Gender. *Communication Monographs*, 77(3), 357–375. <https://doi.org/10.1080/03637751.2010.498791>
- Petrucelli, I., Simonelli, C., Barbaranelli, C., Grilli, S., Tripodi, F., & Urso, G. D. (2017). Moral Disengagement Strategies in Sex Offenders. *Psychiatry, Psychology and Law*, 24(3), 470–480. <https://doi.org/10.1080/13218719.2016.1252291>
- Prabowo, M. P. (2020). Tahun 2019 , Ada 47 Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Surabaya. Retrieved March 26, 2020, from <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/tahun-2019-ada-47-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-surabaya/>
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi Remaja* (Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Scarpati, A. S., & Pina, A. (2017). Cultural and Moral Dimensions of Sexual Aggression: The role of moral disengagement in men's likelihood to sexual aggression. *Aggression and Violent Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.09.001>
- Shu, L. L., Gino, F., & Bazerman, M. H. (2011). Dishonest deed, clear conscience: when cheating leads to moral disengagement and motivated forgetting. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(3), 330–349. <https://doi.org/10.1177/0146167211398138>
- Silva, T. da, Woodhams, J., & Harkins, L. (2015). Multiple perpetrator rape : A critical review of existing explanatory theories. *Aggression and Violent Behavior*, 25, 150–158. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.07.017>
- Sweeten, G., Piquero, A. R., & Steinberg, L. (2013). Age and the Explanation of Crime, Revisited. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(6), 921–938.

-
- <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9926-4>
- Thornberg, R., Wänström, L., Pozzoli, T., & Hong, J. S. (2019). Moral Disengagement and School Bullying Perpetration in Middle Childhood: A Short-Term Longitudinal Study in Sweden. *Journal of School Violence*, 18(4), 585–596. <https://doi.org/10.1080/15388220.2019.1636383>
- Tillman, C. J., Whitman, M. V, Kacmar, K. M., & Steinbauer, R. (2017). Gone but Not Forgotten The Multiple Roles of Moral Disengagement : A Process Model Perspective. *The Journal of Applied Management and Entrepreneurship*, 22(1), 28–48. [https://doi.org/\[10.9774/GLEAF.3709.2017.ja.00004\]](https://doi.org/[10.9774/GLEAF.3709.2017.ja.00004])
- Tractlet, A., Romand, P., Moret, O., & Kavussanu, M. (2011). Antisocial behavior in soccer: A qualitative study of moral disengagement. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 9(2), 143–155. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2011.567105>
- Tsai, J.-J., Wang, C.-H., & Lo, H.-J. (2014). Locus of Control, Moral Disengagement in Sport, and Rule Transgression of Athletes. *Social Behaviour and Personality*, 42(1), 59–68. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.1.59>
- Visconti, K. J., Ladd, G. W., & Kochenderfer-ladd, B. (2015). The Role of Moral Disengagement in the Association between children's Social goals and Aggression. *Merrill-Palmer Quarterly*, 61(1), 101–123.
- Wegner, R., Abbey, A., Pierce, J., Pegram, S. E., & Woerner, J. (2015). Sexual Assault Perpetrators ' Justifications for Their Actions : Relationships to Rape Supportive Attitudes , Incident Characteristics , and Future Perpetration. *Violence Against Women*, 2(8), 1018–1037. <https://doi.org/10.1177/1077801215589380>